

THE COMMUNICATION MODEL OF STUDENT-BASED ISLAMIC BOARDING SCHOOLS IN PRESERVING MORAL VALUES IN JEMBER REGENCY

MODEL KOMUNIKASI PESANTREN MAHASISWA DALAM MENJAGA NILAI-NILAI MORAL DI KABUPATEN JEMBER

Robiatul Adawiyah

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
iik.adawiyah94@gmail.com

Abstrac: *Student-based Islamic boarding schools (pesantren mahasiswa) have a unique communication model in preserving moral values, which can be analyzed using Lasswell's communication model. Al-Husna Islamic Boarding School in Jember is one such pesantren mahasiswa that accommodates a significant number of students from various universities in the Jember area. This qualitative research, using a phenomenological approach, reveals that the communication model employed by the pesantren to maintain moral values is implemented through specific rules and routine activities within the boarding school. These include the practice of five daily congregational prayers, the study of classical Islamic texts (kitab kuning) after dawn prayer, diniyah classes, mandatory permission before leaving the boarding school, compliance with the pesantren dress code, and the commemoration of Islamic holidays (PHBI). However, there are several challenges in maintaining this communication model. The increasing number of students has led to reduced effectiveness of the implemented rules and activities. Additionally, the students' busy academic lives outside the pesantren, the feelings of boredom among senior students leading to a lack of enthusiasm in participating in activities, and the adaptation difficulties experienced by new students all contribute to the obstacles in upholding the pesantren's moral standards.*

Keywords: *Communication Model, Islamic Boarding School, Moral Values*

Korespondensi: **Robiatul Adawiyah**
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
iik.adawiyah94@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama, kiai, dan masjid atau mushalla. Lembaga ini berfungsi bukan hanya mendidik para santri mengenai pendidikan agama saja, tetapi juga mengusahakan agar mereka dapat memahami, menguasai, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai sumber ajaran dan motivasi pembangunan disegala bidang kehidupan. Proses pembentukan moral pada setiap individu /santri akan dapat terbentuk dengan baik apabila didukung oleh keinginan dan niat didalam hati untuk merubah tingkah laku seseorang terutama dari orang tua yang paling dekat dengan santri tersebut.

Pesantren mahasiswa merupakan salah satu lembaga pendidikan yang holistik integratif. Internalisasi pendidikan karakter di pesantren mahasiswa ditekankan untuk menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga santri menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*).¹ Untuk itu, kehadiran pesantren mahasiswa dirasa penting dalam menghadapi degradasi moral mahasiswa. Karena pesantren mahasiswa memiliki posisi strategis untuk turut mengawal pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu santri memahami nilai-nilai perilaku manusia dalam praktik kehidupan dalam masyarakat. Dari survei peneliti, PPM Alhusna hingga saat ini memiliki jumlah santriwati yang pernah terdaftar menjadi santriwati Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna sebanyak 685 santriwati. Dari data yang didapatkan tersebut, dari tahun 2010 hingga tahun 2019, tercatat sebanyak 353 santriwati dinyatakan lulus. Jumlah santriwati yang masih tinggal di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna yaitu 340 santri dan sisanya dinyatakan keluar sebelum dinyatakan lulus. Dan data tersebut disimpulkan bahwa PPM Alhusna merupakan pondok pesantren mahasiwa khusus putri dengan santri terbanyak di Kabupaten Jember.

Peneliti juga mengetahui alasan berdirinya Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna ini dilatar belakangi oleh kekhawatiran Bu Nyai atas beredarnya rumor di wilayah Universitas Jember. Rumor tersebut yaitu tentang banyaknya ayam kampus

¹ Ahmad Musadad, Khoirun Nasik, Peran Pesantren Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun dan Peduli pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura Jurnal Pamator Vol 10 No2, Oktober 2017

dan ayam abu-abu. Selain rumor tersebut, kedua pengasuh yang merupakan alumni Pondok Pesantren ingin berbagi ilmu yang dimilikinya. Alasan yang terakhir kenapa Pondok Pesantren ini didirikan yaitu untuk mempermudah pengasuh dalam berkontribusi dalam menyampaikan pesan kepada anak-anak muda tentang dan tidak harus melalui media ceramah dari wilayah satu kewilayah yang lain. Hal ini menjadi alasan pengasuh dan harapan baru dengan berdirinya Pondok Pesantren Al-Husna mungkin dapat meminimalisir adanya ayam kampus dan ayam abu-abu.² Hal ini semakin menjadi alasan kuat peneliti memilih PPM Alhusna sebagai objek penelitian.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Jenis Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi yaitu berupaya mengungkap esensi universal dari fenomena yang dialami secara personal oleh sekelompok individu. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember, tepatnya adalah Pondok Pesantren Mahasiswi Alhusna Jember. Informan dalam penelitian kualitatif ada yang disebut dengan informan awal, yakni orang yang pertama kali memberi informasi ketika peneliti melakukan penjajakan awal penelitian. Kemudian ada informan kunci, yakni orang yang bisa dikategorikan paling banyak mengetahui, menguasai informasi atau untuk menjawab permasalahan penelitian. Kemudian ada yang disebut dengan informan pangkal, yakni sebutan kepada orang yang pertama kali diwawancarai ketika peneliti melakukan teknik *snowball* (wawancara dari satu informan bergulir ke yang lain). Sumber data dalam penelitian yaitu Informan, Dokumen atau arsip, dan Catatan lapangan. Teknik pengumpulan data yakni teknik Observasi, teknik wawancara (*Interview*) dan teknik dokumentasi.

Model komunikasi ini dilakukan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna dengan berbagai cara menyesuaikan kebutuhan santri mahasiswa. Karena tidak adanya program khusus dalam yang berkaitan dengan akhlak atau moral maka

² Hasil wawancara dengan ketua pondok PPM Alhusna 2020 (April 2021)

Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna menggunakan cara lain yaitu dengan menggunakan aturan-aturan dan kegiatan yang dilakukan di dalam pondok. Diantara aturan dan kegiatan tersebut adalah Pembiasaan shalat Jama'ah lima waktu, Pengajian kitab kuning setelah subuh, Sekolah diniyah, Kewajiban pamit sebelum keluar pondok, Mengikuti ketentuan berbusana pondok dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Adapun kendala model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral santri mahasiswa di Kabupaten Jember yaitu 1) Jumlah santri yang semakin banyak membuat aturan dan kegiatan yang ditetapkan tidak berjalan dengan efektif. Para pengurus pondok sebagai tangan kanan pengasuh merasa seikit kerepotan dalam mengontrol para santri dalam mengikuti aturan dan kegiatan-kegiatan pondok pesantren. 2) Kesibukan para santri mahasiswa di luar lingkungan pondok sebagai seorang mahasiswa universitas membuat para santri tidak dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam pondok secara efektif. Hal ini dikarekanakan banyak kegiatan santri di luar lingkungan pondok yang sering kali berbenturan waktunya dengan kegiatan yang diadakan pondok pesantren. 3) Berbanding terbaliknya kehidupan di dalam pondok pesantren dan diluar pondok pesantren terkadang membuat para santri tergoda untuk meninggalkan kegiatan-kegiatan pondok. Yang mana kegiatan-kegiatan di dalam pondok pesantren merupakan kegiatan pembelajaran, sedangkan kegiatan di luar pondok berupa kegiatan-kegiatan yang menyenangkan menurut para santri. 4) Kebosanan yang dirasakan santri senior kadang membuat mereka malas mengikuti kegiatan-kegiatan pondok. Hal tersebut terjadi karena para santri senior merupakan santri lama dan juga mahasiswa lama yang terkadang sudah bosan dengan kegiatan pembelajaran. 5) Kesulitan beradaptasi yang dialami oleh para santri mahasiswa yang baru menetap di dalam Pondok Pesantren. Hal ini terjadi karena sebagian santri baru yang datang tidak pernah mengalami kehidupan pondok pesantren sehingga apa yang mereka alami di pondok sekarang merupakan hal yang sulit untuk diikuti

B. PEMBAHASAN

Model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral Mahasiswa di Kabupaten Jember yaitu menggunakan model komunikasi Lasswell. Untuk mempermudah model komunikasi tersebut Pondok Pesantren Mahasiswi Alhusna mengadakan kegiatan dan aturan yaitu: Pertama, pembiasaan shalat Jama'ah

lima waktu dimana komunikator pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren, santri sebagai komunikan, pesan yang disampaikan adalah kewajiban melaksanakan shalat jama'ah lima waktu, saluran yang dipakai adalah aturan tertulis dan disampaikan langsung oleh pengurus pondok, dan umpan balik dari komunikan berupa komunikan mengikuti shalat jama'ah lima waktu dan menjaga shalat lima waktu walaupun sedang di luar Pondok.

Kedua, pengajian kitab kuning setelah subuh komunikator dalam kegiatan ini adalah pengasuh pondok, komunikannya adalah para santri mahasiswa, pesan yang disampaikan adalah tema-tema tertentu dalam sebuah kitab kuning, saluran yang dipakai dalam kegiatan ini adalah mic, dan Lcd, dan umpan balik dalam kegiatan ini adalah komunikan mengetahui dan menanamkan dalam diri tema-tema yang disampaikan dalam pengajian. Ketiga, sekolah diniyah yang mana komunikator dalam kegiatan ini adalah para pengajar kelas diniyah yaitu ustadz dan ustadzah, pesan yang disampaikan adalah empat mata pelajaran diniyah, salurannya adalah mic dan Lcd, komunikannya adalah para santri mahasiswa dan efek yang muncul adalah para santri tahu dan mengerti tentang ilmu-ilmu yang dipelajari dari empat mata pelajaran diniyah.

Keempat, kewajiban untuk berpamitan saat hendak meninggalkan lingkungan pondok. Yang mana komunikator dalam kegiatan ini adalah ibu pengasuh pondok, dengan pesan komunikasi kewajiban untuk berpamitan ketika hendak meninggalkan lingkungan pondok, saluran yang dipakai adalah aturan tertulis, sedangkan komunikannya adalah para santri pondok pesantren, dan menimbulkan efek disiplinnya para santri untuk selalu berpamitan saat akan meninggalkan pondok dan terbiasa untuk berkata jujur. Dan yang terakhir, mengikuti aturan berbusana pondok pesantren. Dalam kegiatan atau aturan tersebut komunikator dalam kegiatan ini adalah pengasuh dan pengurus pondok, pesan yang disampaikan adalah untuk mengikuti aturan berbusana pondok, saluran yang dipakai adalah aturan tertulis, sedangkan komunikan dalam kegiatan tersebut adalah para santri pondok. Kegiatan ini memiliki efek para santri berbusana sesuai syariat Islam dan terjaga dari tren-tren fashion yang buruk.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa fakta di lapangan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna memenuhi kriteria sebagai pondok pesantren karena memiliki lima unsur pokok sebagaimana yang

disebutkan oleh Manfred Ziemek. Unsur-unsur pokok tersebut adalah sebagai berikut: 1) Pondok. Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna memiliki bangunan pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri. Pondok dalam pondok pesantren mahasiswi Al-Husna terhitung cukup banyak yang terdiri dengan sebuah kamar yang berisi 3-5 santri dengan memiliki kamar mandi dalam. 2) Masjid. Masjid dalam pondok pesantren mahasiswi alhusna lebih dikenal dengan sebutan Musholla, ini dikarenakan musholla yang ada di dalam lingkungan pondok tidak pernah dipakai untuk ibadah Shalat Jum'at. Musholla Al-husna memiliki fungsi yang sama dengan masjid sebagai unsur pokok pondok pesantren yaitu sebagai pusat pembelajaran dan ibadah. Musholla digunakan sebagai tempat pelaksanaan shalat jama'ah lima waktu serta sebagai pusat pembelajaran yaitu pada waktu subuh sebagai tempat pengajian kitab kuning dan pada waktu malam sebagai salah satu tempat kelas diniyah. 3) Pembelajaran Kitab Islam klasik. Pondok pesantren mahasiswi Al-Husna memiliki waktu khusus dalam pembelajaran kitab islam klasik atau yang biasa disebut kitab kuning, yaitu pengajian yang diadakan setelah shalat jama'ah subuh. Pengajian ini dibawakan langsung oleh bapak pengasuh yaitu bapak Kiyai Hamam. 4) Santri. Sesuai namanya, Pondok Pesantren Mahasiswi Alhusna menerima santri atau murid yang akan belajar dan menetap di psantren yang menyandang status sebagai seorang mahasiswa universitas. Data terakhir menyebutkan bahwa santri yang terdaftar dan menetap di pondok pesantren berjumlah sekita 350 santri mahasiswi. 5) Kiyai. Kiyai yang merupakan tokoh sentral sekaligus pimpinan pondok adalah Bapak Kiyai Hamam. Bapak kiyai dibantu oleh sang istri yaitu Ibu Isniyatul Ulya sebagai ibu pengasuh membina para santri. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren amahasiswi Alhusna memenuhi kriteria sebagai pondok pesantren karena memiliki lima unsur pokok sebagaimana yang disebutkan oleh Manfred Ziemek.

Hasil wawancara dengan informan terdapat gangguan komunikasi atau hambatan komunikasi yang dialami oleh Pondok Pesantren Mahasiswi Alhusna dalam menjaga nilai-nilai moral para santri Mahasiswa diantaranya, 1) gangguan teknis, gangguan ini di alami ketika alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan seperti waktu kegiatan pengajian kitab kuning setelah Subuh, mic yang digunakan tidak bisa mengeluarkan suara. Gangguan teknis dirasakan oleh pondok pesantren mahasiswi Alhusna Jember hampir dalam setiap proses komunikasi yang dilakukannya dalam menyampaikan pesan untuk menjaga nilai-nilai moral. 2)

Rintangan Psikologis, Berbanding terbaliknya kehidupan di dalam pondok pesantren dan diluar pondok pesantren terkadang membuat para santri tergoda untuk meninggalkan kegiatan-kegiatan pondok. Yang mana kegiatan-kegiatan di dalam pondok pesantren merupakan kegiatan pembelajaran, sedangkan kegiatan di luar pondok berupa kegiatan-kegiatan yang menyenangkan menurut para santri. 4) Rintangan fisik terjadi pada para santri karena kesibukan para santri mahasiswa di luar lingkungan pondok sebagai seorang mahasiswa universitas membuat para santri tidak dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam pondok secara efektif. Hal ini dikarenakan banyak kegiatan santri di luar lingkungan pondok yang sering kali berbenturan waktunya dengan kegiatan yang diadakan pondok pesantren. 5) Rintangan status, dialami oleh para santri senior atau santri yang sudah menetap lama di pondok pesantren. Para santri senior ini mengalami kebosanan, yang dirasa kadang membuat mereka malas mengikuti kegiatan-kegiatan pondok. Hal tersebut terjadi karena para santri senior merupakan santri lama dan juga mahasiswa lama yang terkadang sudah bosan dengan kegiatan pembelajaran di pesantren ataupun di universitas sendiri. 6) Rintangan Budaya, para santri yang baru menetap di dalam pondok pesantren kadang merasakan kesulitan beradaptasi dengan aturan dan kegiatan yang ada. Hal ini dikarenakan sebagian santri baru tidak pernah mengalami kehidupan yang disiplin seperti di pondok pesantren.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral Mahasiswa di Kabupaten Jember yaitu menggunakan model komunikasi Lasswell yang mana komunikatornya kiai, bu nyai dan asyatid. Pesan yang disampaikan adalah pesan moral yang di ambil dari kitab-kitab kuning dan ajaran-ajaran Islam lainnya. Media yang digunakan dalam mendukung penyampaian pesan yakni mix dan LCD. Adapun komunikan adalah santri dari berbagai kampus di Jember. Dari setiap kegiatan dan aturan yang diterapkan pondok pesantren mahasiswa Al-husna akan memberi efek kepada santri agar selalu menjaga nilai-nilai moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari, meskipun ada hambatan komunikasi yang di alami pengelola pondok pesantren.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),
- Alo Liliweri, *Komunikasi Serba ada Serba Makna* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011),
- Amin Haedari, *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Publitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat kementerian agama RI Gd. Bayt Al-Qur'an- Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah, 2010)
- Amin Haedari, *Pesantren dan Peradaban Islam* (Jakarta: Publitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat kementerian agama RI, 2010)
- Ardianto, Elvinaro, dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007)
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992),
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2006)
- Cholid Narkubo dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2009)
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prsasti, 2003)
- Mukni'ah, *Materi pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Arr-Ruzz Media, 2011)
- Nurhayati, Anin. 2010. *Kurikulum Inovasi Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: TERAS
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Rifyal Ahmad Lughowi, *Tradisi pendidikan Pesantren Al-Muayad* (Pandeglang: STAI Babunnajah Pandeglang Banten, 2012),
- Sugeng Haryanto, *Persepsi santri Terhadap Prilaku kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2002)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, Edisi Revisi, 2011)